

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

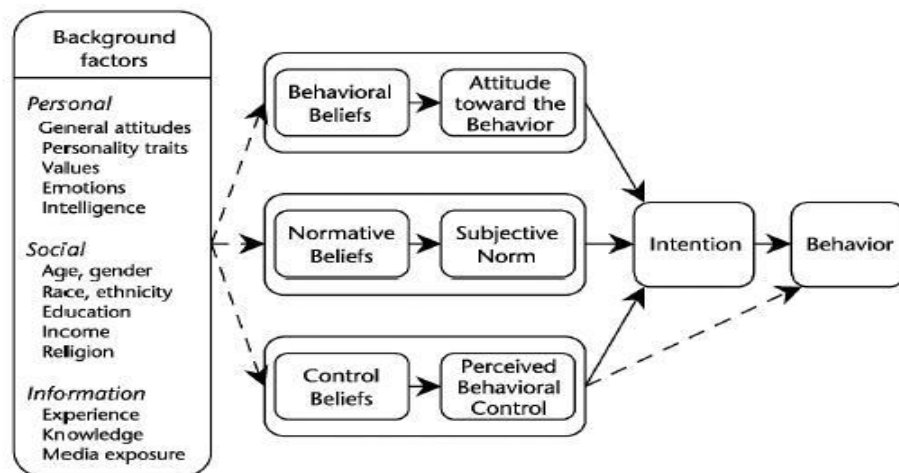
A. Landasan Teori

1. Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*)

Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*) atau yang lebih dikenal dengan istilah (TPB) merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985, teori ini beliau sampaikan melalui sebuah artikelnya yang berjudul "*From intentions to actions: A Theory of planned behavior*". Sebenarnya teori perilaku yang direncanakan (TPB) merupakan sebuah teori yang dikembangkan dari konsep teori yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975, teori tersebut bernama Theory of Reasoned Action atau istilahnya juga (TRA).

TPB adalah teori yang memperhitungkan mengenai perilaku individu yang dilakukan dengan secara sengaja, karena bahwasannya setiap perilaku itu bisa diperhitungkan dan dapat dilakukan melalui perencanaan. Teori perilaku yang direncanakan sebenarnya berdasarkan kepada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang dapat memikirkan dampak apabila dirinya terjadi melakukan sebuah tindakan, sehingga manusia memiliki pilihan untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak melakukan tindakan tersebut.

Teori perilaku yang direncanakan memiliki faktor-faktor yang terlibat di dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat di jelaskan melalui gambar dalam sebuah bagian, sehingga dapat lebih mudah memahami. Berikut gambaran dari TPB.



Sumber: *Attitudes, Personality, and Behavior* (second Edition), Ajzen (2005)

Gambar 2.1

Model Konsep *Theory of Planned Behaviour*

TPB memiliki 3 faktor yang menjadi penentu bagi seseorang dalam berperilaku. Ketiga faktor yang menjadi penentu perilaku tersebut adalah: 1) Sikap (*attitude*), 2) Norma subjektif (*subjective norm*), dan 3) Kontrol perilaku yang didasarkan (*perceived behavioral control*).

2. Hubungan Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana) dengan Penelitian.

Teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi niat individu dalam melakukan sebuah aktivitas. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini masuk dalam konstruk yang ada dalam *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Reasoned Action*.

Faktor religiusitas keluarga dan teman berkaitan dengan latar belakang seseorang yaitu sifat kepribadian. Apakah dia termasuk orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi atau orang yang mempunyai tingkat religiusitas rendah. Tingkat religiusitas seseorang tersebut akan mempengaruhi sifat kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat religiusitas juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, apalagi jika perilaku tersebut berhubungan dengan ibadah.

Pembelajaran pendidikan berkaitan dengan latar belakang dan *control belief* seseorang. Dalam *Theory of Planned Behavior* pembelajaran merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Pembelajaran yang menghasilkan pendidikan disini juga dapat masuk dalam *control belief*. *Control belief* berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilakukan secara sengaja. Misalnya pada penelitian ini pembelajaran pendidikan

juga mengarah pada keyakinan untuk mengetahui pemahaman tentang riba dan menguasai dengan baik akad-akad dalam akuntansi syariah dan cara pencatatannya yang didapatkan sewaktu seseorang menimba ilmu di bangku kuliah.

Intrinsik pendidikan berkaitan dengan keyakinan perilaku (*behavior belief*). Keyakinan seseorang terhadap suatu perilaku atau terhadap suatu hal dilihat dari segi positif negatif. Keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal dapat dibagi menjadi dua yaitu baik dan buruk. Sehingga baik dan buruk itulah yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan suatu hal.

Ekstrinsik pendidikan berkaitan dengan pertimbangan seseorang terhadap implikasi-implikasi dari perilaku dan tindakan yang akan dilakukannya. Semisal seseorang dalam mencari pekerjaan salah satu yang dia jadikan pertimbangan adalah halal atau haramnya nafkah yang akan diberikan kepada istri dan anak-anaknya.

Organisasi berkaitan dengan keyakinan normatif (*normatif belief*) dimana dijelaskan bahwa keyakinan normatif itu berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Individu yang mengikuti organisasi tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan individu yang tidak mengikuti organisasi. Seperti diyakini bahwa organisasi di perguruan tinggi terdapat nilai-nilai kehidupan.

Niat untuk melakukan suatu perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk menentukan apakah dia akan melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Niat ini bergantung atau ditentukan oleh sejauh mana seseorang memiliki sikap positif pada suatu perilaku, dan sejauh mana apabila dia memilih untuk melakukan suatu perilaku tersebut dia akan mendapat dukungan dari orang lain yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya.

Kepercayaan perilaku, kepercayaan kontrol, kepercayaan normatif akan membentuk sikap norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian. Norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku persepsian akan membentuk niat perilaku yang nantinya akan menimbulkan perilaku.

Teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi niat individu untuk melakukan perilaku menyimpang seperti riba. Pengetahuan tentang norma subjektif, sikap, dan kontrol perilaku persepsian mahasiswa terhadap minat pada suatu pekerjaan, maka akan dapat diketahui niat individu untuk memilih karir secara halal.

3. Riba

Ditinjau dari ilmu bahasa Arab, riba memiliki makna yaitu: tambahan, tumbuh, dan menjadi tinggi. Namun demikian secara istilah riba memiliki 2 (dua) makna, antara lain adalah riba dalam artian luas dan riba dalam artian sempit. Pertama, riba dalam artian luas memiliki

makna semua transaksi dalam jual beli yang dilarang oleh syariat atau dapat dikatakan semua transaksi yang haram dalam Islam. Sedangkan makna kedua riba dalam artian sempit adalah tambahan khusus yang dimiliki salah satu dari dua orang yang melakukan transaksi tanpa ada imbalan sebaliknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْزُقُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْزُقُو عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (QS. Ar-Rum: 39).

Jika kita memperhatikan, terdapat perbedaan antara transaksi jual beli dengan riba. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa alasan perbedaannya dengan asumsi bahwasanya telah mempunyai modal.

- a. Dalam transaksi jual beli, umumnya semua pihak melakukan aktivitas fisik yang nyata. Mulai dari mencari barang, memindahkan barang, menyimpan barang, menawarkan kepada konsumen, menjual barang kepada konsumen, dan mengantarkan kepada konsumen. Hal tersebut dapat dikerjakan sendiri, maupun dengan memperkerjakan orang lain. Berbeda halnya dengan riba, dimana dalam melakukan aktivitasnya tidak diperlukan berupa aktivitas fisik yang nyata. Karena apabila ada seseorang yang membutuhkan uang, maka akan datang menghampiri dengan sendirinya.

- b. Pihak yang melakukan transaksi jual beli, potensi resiko kerugian dalam setiap tahapan kegiatan usaha akan ditanggung oleh mereka yang terlibat di dalam transaksi. Seperti halnya jaminan atau garansi selama berada pada milik konsumen. Jadi dalam transaksi jual beli terdapat unsur keseimbangan, sebagaimana terdapat peluang memperoleh keuntungan, juga memperoleh kerugian. Berbeda halnya dengan riba, hampir tidak ada resiko di sana. Pihak pemberi uang akan memperoleh keuntungan tanpa menanggung kerugian.
- c. Transaksi jual beli berbasis kepada jasa atau penyediaan barang. Biasanya akan menciptakan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu keuntungan yang didapat oleh penjual, sebanding dengan nilai manfaat yang diterima konsumen. Berbeda halnya dengan riba, semua hanya berbasis pada permainan uang. Kegiatannya tidak terdapat barang ataupun jasa yang ditransaksikan. Uang ditransaksikan dengan uang, kemudian hasilnya menghasilkan uang.
- d. Kegiatan transaksi jual beli dapat membangun perekonomian di masyarakat. Karena mereka berlomba untuk menghasilkan barang atau jasa yang memiliki manfaat. Sementara riba menjadikan masyarakat sebagai pemalas, karena semuanya uang yang bekerja. Ketika ketersediaan uang lebih banyak dibandingkan barang dan jasa, lebih mudah terjadi inflasi.

4. Jenis-Jenis Riba

Dalam literatur fikih, terdapat dua kategori riba menurut para fukaha. Pertama, riba *nasi'ah*, yang juga disebut dengan riba penundaan ataupun riba jahiliah. Yaitu tambahan atas benda yang diutangkan, yang berbeda jenisnya, baik yang dapat ditakar atau dapat ditimbang, maupun yang sejenis, tetapi tidak dapat ditakar dan atau tidak dapat ditukarkan. Riba nasi'ah ialah mengakhirkan pembayaran utang dengan tambahan dari jumlah utang pokok (dan ini lazim disebut dengan riba jahiliyah).

Contoh praktik riba nasi'ah dalam akad utang-piutang: X berhutang kepada Y uang sejumlah Rp. 5.000.000,- dengan perjanjian bahwa X berkewajiban melunasi piutangnya ini setelah 1 minggu dari waktu akad piutang. Ketika jatuh tempo ternyata X belum sanggup melunasinya, maka Y bersedia menunda tagihannya dengan syarat X memberikan tambahan senilai 7% setiap minggu dari jumlah piutangnya. Atau ketika saat akad utang piutang dilangsungkan sudah terdapat persyaratan, sehingga X akan memberikan tambahan ketika telah jatuh tempo.

Riba jenis kedua adalah riba *fadhl*, yaitu riba atas penambahan dalam hal berupa perniagaan atau pertukaran dengan barang yang sama.

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمَلْحُ بِالمَلْحِ مِثْلًا
بِمِثْلِ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

“Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Jika jenis barang tadi berbeda, maka silakan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai).” (HR. Muslim no. 1587)

Berdasarkan penjelasan hadist di atas mengenai barang atau komoditi yang termasuk riba, para ulama telah menyepakati bahwasannya terdapat enam komoditi (emas, perak, gandum, *sya'ir*, kurma dan garam). Sehingga penjelasan enam komoditi tersebut dapat dilakukannya aktivitas jual beli dengan cara barter dengan asumsi harus memenuhi persyaratan. Bila barter dilakukan antara sesama komoditi misalnya kurma dengan kurma, emas dengan emas, gandum dengan gandum, maka akad tersebut harus memenuhi dua persyaratan.

- a. Transaksi pertukaran barang atau komoditi harus dilakukan dengan cara kontan, tidak boleh ditunda maupun dengan akad barter terpisah.
- b. Barang atau komoditi yang menjadi objek pertukaran harus sama, baik itu dalam berat takaran maupun jumlahnya.

Menurut mayoritas ulama (*jumhur*), riba dapat terjadi selain kepada komoditi emas, perak, gandum, *sya'ir*, kurma dan garam. Dengan catatan komoditi tersebut harus memiliki kesamaan alasan (*'illah*). Contohnya, A ingin menukar perak 30 karat sebanyak 7 gram dengan perak 35 karat. Apabila terjadi akad barter, tidak boleh perak 35 karat dilebihkan menjadi 7 gram. Riba fadhhl terjadi apabila kegiatan pertukaran tersebut sengaja dilebihkan. Tentu saja kegiatan tersebut tidak sah, apabila 2 syarat di atas tidak dapat terpenuhi, bilamana tetap terjadi pertukaran maka sama saja memakan barang yang haram.

Tabel 2.1

Transaksi Riba

Riba Hutang Piutang	Riba Jual Beli
Pemanfaatan barang gadai	Tukar menukar uang lebaran
Restrukturisasi pembiayaan	Tukar menukar perhiasan emas (sha'ajwah wa dirham)
Investasi yang dijamin	Jual beli emas secara kredit
Menggabungkan hutang dengan jual beli	Tukar menukar uang yang tidak lengkap solusinya
Hadiah dari bank	
Hutang uang dibayar emas	
Koperasi simpan pinjam	

Sumber: Ammi Nur Baits (2016)

5. Bahaya Riba

- a. Penegasan bahwasanya riba telah diharamkan oleh Allah, sehingga tidak termasuk kedalam perniagaan yang halal.
- b. Orang yang melakukan riba, setelah mengetahui keharamannya dalam syariat islam maka akan dimasukkan kedalam neraka dalam keadaan kekal didalamnya.
- c. Keberkahan harta bagi pemakan riba akan dihilangkan oleh Allah, sehingga tidak ada manfaatnya.
- d. Allah mensifati pemakan riba sebagai orang yang senantiasa berbuat kekafiran ataupun ingkar, dan selalu berbuat dosa.
- e. Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar bertakwa, sedangkan hakikat ketakwaan adalah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan. Bukan hanya hal-hal yang jelas haramnya, bahkan termasuk hal-hal yang termasuk samar (*syubhat*).

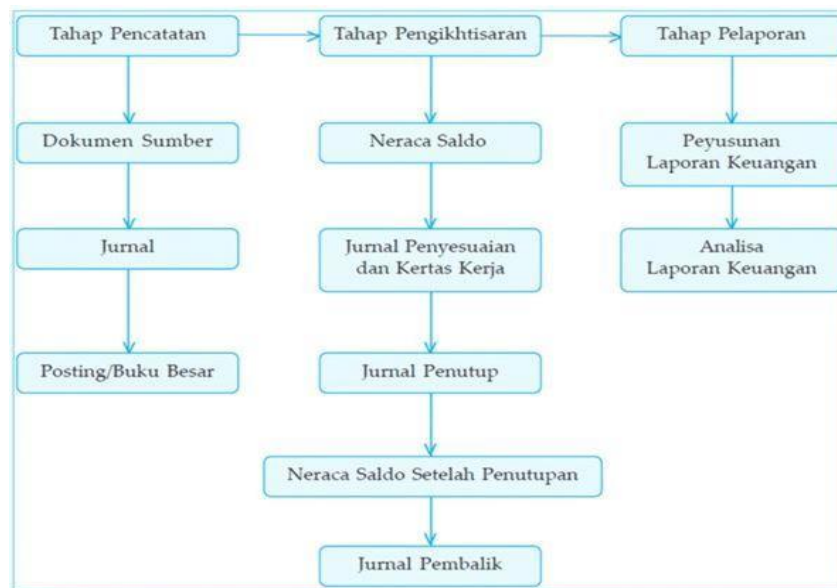
- f. Kewajiban meninggalkan riba adalah perintah tegas, dengan demikian tidak diragukan lagi mengenai keharaman riba.
- g. Bahwasannya orang yang memakan harta dari hasil riba, berarti dalam keimanan orang tersebut termasuk iman yang cacat dan tidak sempurna.
- h. Allah akan memerangi bagi orang-orang yang enggan meninggalkan riba.
- i. Orang yang mengambil dari hasil riba, dia telah mengambil sebagian harta dari saudaranya dengan cara yang menyalahi aturan syariat, yakni dengan berbuat lalim dan aniaya.
- j. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda,

الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ وَإِنْ أَرَبَى الرَّبَا عَرَضَ الرَّجُلُ
الْمُسْلِمِ

Dosa riba itu memiliki 73 pintu, yang paling ringan ialah semisal (dosa) seseorang yang menzinai ibu kandungnya sendiri. Dan sesungguhnya riba yang paling besar ialah seseorang yang melanggar kehormatan/harga diri saudaranya. (HR. Ath-Thabrani dan lainnya, serta dinyatakan sebagai hadist shahih oleh al-Albani).

6. Akuntansi dan Riba

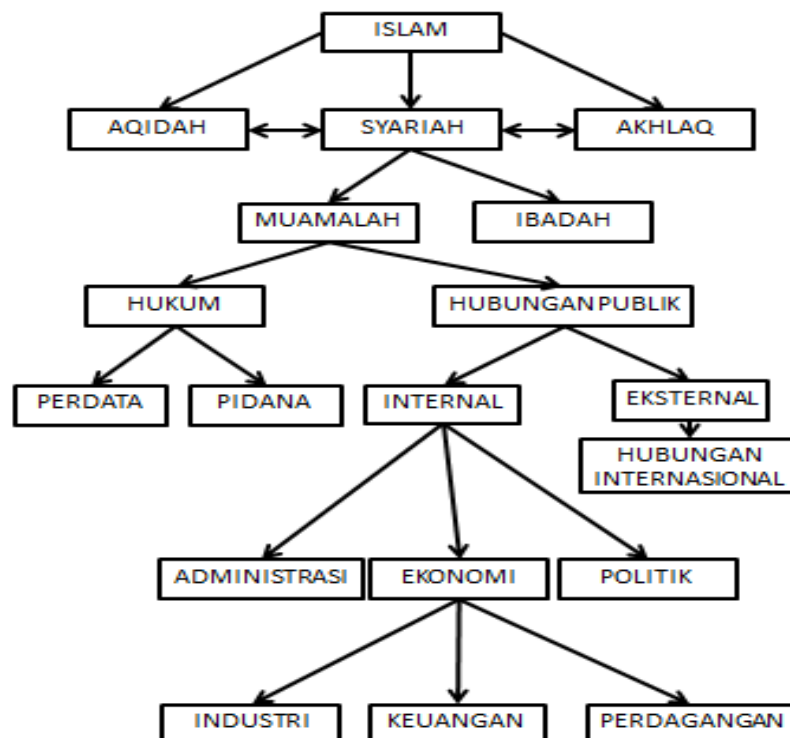
Menurut *American Accounting Association* (AAA), definisi akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pencatatan, pengukuran, dan sebuah laporan transaksi keuangan dari suatu organisasi yang dijadikan untuk informasi dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi oleh pihak yang membutuhkan.



Sumber: ssbelajar.blogspot.com

Gambar: 2.2
Proses Akuntansi

Sedangkan akuntansi syariah di definisikan sebagai sebuah aktivitas yang terstruktur yang berkaitan dengan proses pencatatan transaksi, kemudian melakukan sebuah tindakan, dan di akhiri pengambilan keputusan yang sesuai dengan syari'at islam, di muat dalam catatan-catatan yang representatif, dan berkaitan dengan pengukuran dengan hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membentuk pengambilan keputusan yang tepat.



Sumber: M. Syafii Antonio (1999).

Gambar 2.3

Islam sebagai Tuntunan Hidup yang Lengkap

Dari kedua definisi tersebut, akuntansi adalah kegiatan yang tidak lepas dari proses sebuah transaksi baik itu dapat berupa jual beli, dan hutang piutang. Sehingga terdapat perbedaan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, hal ini dijelaskan oleh Harahap (2004) dalam *International Scientific Conference: View of Islamic Culture Approach for Accounting Research* bertempat di Osaka, perbedaan ini dikarenakan keduanya memiliki sistem nilai dan aturan yang berbeda.

Tabel 2.2

Perbedaan Akuntansi Syariah dan Konvensional

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar Hukum	Hukum Etika yang bersumber Al-Qur'an & Sunnah	Hukum Bisnis Modern
Dasar Tindakan	Keberadaan Hukum Allah-Keagamaan	Rasionalisme Ekonomis-Sekuler
Tujuan	Keuntungan yang Wajar	Maksimalisasi Keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual dan kepada Pemilik
Tahapan Operasional	Dibatasi dan Tunduk Ketentuan Syariah	Tidak Dibatasi kecuali Pertimbangan Ekonomis

Sumber: Harahap, 2004.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282

mengenai aktivitas akuntansi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَعَلَيْهِ رَبُّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَانْفُوا اللَّهُ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa

maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS al-Baqarah:282)

Penjelasan ayat di atas adalah sebuah perintah untuk untuk melakukan pencatatan pada setiap transaksi ekonomi, hal ini tentu saja berkaitan dengan akuntansi karena salah satu proses akuntansi adalah berawal dari sebuah proses pencatatan. Sehingga dalam ayat tersebut sangat nampak sekali akuntansi itu tidak bisa lepas dari aktivitas jual beli dan hutang piutang, baik dari unsur yang halal maupun unsur yang haram.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pendidikan dan Riba

Definisi pendidikan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali adalah usaha untuk mendorong serta mengembangkan manusia untuk lebih menjadi maju dengan berdasarkan nilai-nilai dan kehidupan mulia, sehingga dengan maksud tujuan untuk menjadi manusia yang semakin sempurna. Hal ini dapat berupa perbuatan, akal dan perasaan. Dari

pernyataan Muhammad Fadhil Al-Jamali diatas, pendidikan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pendidikan Intrinsik, atau dapat disebut juga faktor yang berkaitan dari kondisi internal manusia. Contohnya adalah seperti halnya hati nurani dan akal pola pemikiran.
- b. Pendidikan ekstrinsik, atau dapat disebut juga faktor yang berkaitan dari kondisi eksternal manusia. Contohnya adalah seperti halnya lingkungan dan adat ataupun kebiasaan.
- c. Pendidikan pembelajaran. Contohnya adalah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Universitas.

Pendidikan memiliki peran dalam bidang ekonomi, dimana pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mana kontribusi ini akan datang di waktu masa mendatang.

Hubungan antara pendidikan dengan ekonomi adalah berawal dari konsep pembangunan atau yang lebih dikenal dengan teori *human capital* (Schultz, 1961). Konsep ini berasumsi bahwasannya manusia adalah sebuah modal utama, namun dalam artian modal adalah sebuah ide gagasan dari manusia, baik itu bersifat inovatif, kreatif dan berupa keterampilan dalam bekerja. Berawal dari proses menemukan jati diri, kelak akan terciptanya kemajuan dan kesejahteraan ekonomi, oleh

karenanya hal ini tidak lepas dan dibutuhkan dengan adanya pola pikir kreatif dan inovatif.

Menurut Fitzens, (2000) pengertian human capital dapat dijelaskan sebagai suatu kombinasi dari faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat seseorang yang dibawanya sejak lahir ke dalam pekerjaan, inteligensi, energi, sikap yang secara umum positif, reabilitas, dan komitmen.
- b. Kemampuan seseorang untuk belajar, bakat, imajinasi, kreativitas, dan apa yang sering disebut sebagai street smart (akal kecerdasan).
- c. Motivasi seseorang untuk berbagi informasi dan pengetahuan, semangat tim dan orientasi tujuan.

Penelitian ma'rifah (2013) mengatakan bahwa pendidikan intrinsik berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Widyarini (2017) menunjukkan pendidikan intrinsik mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Pramandhika (2011). Dari penjelasan tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{1a}: Faktor Intrinsik pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba.

Kebutuhan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana dirinya beraktivitas. Desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari mampu membuat manusia melalui dua jalan yang berbeda yakni

jalan halal dan haram, terlebih dari sifat manusia sendiri yang tidak puas akan sesuatu hal dan keinginan untuk menuntut kebutuhan yang lebih dari hari sebelumnya.

Menurut Puspitawati (2006) di dalam penelitiannya lingkungan terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Lingkungan Alam

Manusia haruslah menyesuaikan diri dimana dirinya bertempat tinggal, karenanya manusia harus mengetahui kebutuhannya baik dari skala prioritas. Misalnya orang yang bertempat tinggal di daerah iklim dingin pasti akan berbeda kebutuhan dengan orang yang tinggal di daerah iklim tropis. Hal itu diwujudkan dari perbedaan makanan, tempat tinggal dan pakaian.

b. Lingkungan Sosial

Manusia cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, sehingga jenis kebutuhan dan jumlah kebutuhan harus menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini biasanya menjadi seperti ajang persaingan bagi kalangan lingkungan ekonomi tinggi dalam konteks mampu.

c. Adat Kebudayaan

Kebutuhan manusia dipengaruhi juga oleh kebudayaan dari dalam negeri maupun dari luar negeri, oleh karenanya adanya kebudayaan mempengaruhi kebutuhan yang berbeda-beda setiap individu.

d. Lingkungan Internasional

Mengakibatkan adanya kegiatan ekspor dan impor, sehingga mendorong peningkatan kebutuhan akan kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetia (2015) tentang riba dan ketidakadilan sistem ekonomi kapitalisme memperoleh hasil bahwa riba berpengaruh terhadap lingkungan sosial. Yaya (2005) mengemukakan di dalam penelitiannya mengenai *socio religius setting* bahwasannya pengaturan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan persepsi akademi.

Sikap tidak mensyukuri nikmat dan cenderung kepada melihat kelebihan harta orang lain sejatinya hal tersebut adalah perbuatan yang tercela, sebagaimana hanya akan menimbulkan sifat iri. Namun harus dilihat kepada harta tersebut digunakan seperti apa dan memberikan kontribusi atau manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat atau tidak. Allah berfirman tentang orang-orang yang iri melihat harta kekayaan

Qarun:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (79) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (80) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (81) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَفِّرُ اللَّهُ بِبَيْسُطٍ الرِّزْقِ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَفِّرُ اللَّهُ بِالْكَافِرُونَ

“Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan perhiasannya (harta bendanya). Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: “Duhai kiranya kami mempunyai harta kekayaan seperti yang diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: “Celakalah kalian! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi

orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar. Maka kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang (mampu) menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudkan (harta benda) Qarun itu berkata: “Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”(QS Al-Qasas 79-82)

Penelitian Kholifah (2013) mengatakan bahwa pendidikan ekstrinsik berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Widyarini (2017) menunjukkan pendidikan ekstrinsik mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Rusmayani (2017). Dari penelitian dan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis kedua, yaitu:

H_{1b}: Faktor Ekstrinsik Pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, berbicara mengenai sistem pembelajaran pendidikan nasional yang perlu adanya pembaharuan, hal tersebut dimaksudkan adalah untuk meningkatkan visi, misi serta strategi pembangunan nasional. Pembelajaran pendidikan nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pembelajaran pendidikan nasional mempunyai misi antara lain:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- d. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Strategi dalam pembelajaran pendidikan nasional:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
- b. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
- c. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

- d. Evaluasi, akreditasi serta sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
- e. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
- g. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
- h. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
- i. Pelaksanaan wajib belajar.
- j. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
- k. Pemberdayaan peran masyarakat.
- l. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat.
- m. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Pembelajaran dalam pendidikan nasional diharapkan mampu untuk menciptakan generasi manusia yang memiliki sifat religius dan bermoral, generasi manusia yang menguasai keterampilan dan mahir ilmu pengetahuan, generasi manusia yang sehat akan kondisi jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab. Manusia sebagai pelaku kehidupan ekonomi maka dengan berkembangnya pembelajaran pendidikan nasional diharapkan dapat menciptakan perekonomian yang baru ataupun semakin baik, yakni dimana ekonomi yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran pendidikan itu sendiri.

Menurut Juanda dan Sofyani (2016) konsep pendidikan yang berkarakter keagamaan secara islami sangat berpengaruh terhadap

pemahaman dan perilaku mahasiswa akuntansi, khususnya untuk mencegah tindakan yang bersifat negatif baik itu merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain.

Juga sebuah hadist yang menjelaskan mengenai hubungan pentingnya pembelajaran ilmu pengetahuan dalam pendidikan dengan ekonomi.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula, dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).

Penelitian Muhammad (2013) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Pawitasari (2017) menunjukkan pembelajaran pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Zaidin (2010). Dari uraian tersebut dapat diambil hipotesis ketiga sebagai berikut:

H_{1c}: Faktor Pembelajaran Pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba

2. Religiusitas dan Riba

Ahmad (1995) religiusitas didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan harapan keinginan seseorang namun diperlukan

usaha sebagai imbalanya, bahwasannya hal tersebut dapat dirasakan secara sangat dalam baik memiliki manfaat pribadi secara mengikat ataupun kepada masyarakat.

Menurut Glock & Stark (1994) seperti ditulis oleh Ancok (1994) religiusitas memiliki konsep rumusan yang cemerlang. Konsep religiusitas memandang tentang keberagamaan seseorang bukan dinilai hanya dari satu dimensi, melainkan konsep religiusitas mencoba melihat dan menilai seseorang dari segala dimensi di dalam diri manusia tersebut. Agama Islam memandang keberagamaan bukan hanya sekedar mengenai masalah aspek ibadah, melainkan aspek lainnya juga perlu diperhatikan. Karenanya islam adalah wujud sistem yang menyeluruh, baik itu aktivitas vertikal yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhan Semesta Alam dan aktivitas horizontal kepada sesama manusia, hewan dan tumbuhan. Terdapat lima dimensi untuk mengetahui keberagamaan seseorang, hal ini adalah sebagai alat ukur mengetahui tingkat religiusitas di dalam diri seseorang. Kelima dimensi tersebut adalah pertama dimensi keyakinan, kedua dimensi praktik agama, ketiga dimensi pengalaman, keempat dimensi pengetahuan, dan kelima dimensi konsekuensi.

Berikut adalah penjelasan dari kelima dimensi mengenai religiusitas seperti yang ditulis oleh Ancok (1994) yakni :

- a. Dimensi Keyakinan, adalah dimana seseorang religius memiliki harapan dengan berpegang teguh kepada keyakinan dengan mengakui kebenaran isi dari keyakinan.
- b. Dimensi Praktik Agama, adalah dimana dimensi ini berisi dua cakupan pokok religiusitas. Pertama adalah ritual yang lebih menekankan kepada kegiatan suci keagamaan, bagi pemeluknya harus melaksanakan. Kedua adalah ketaatan dimana hal ini berkaitan dengan komitmen menjalankan perintah orang yang memiliki religiusitas terhadap keyakinannya.
- c. Dimensi Pengalaman, berisi bahwasanya semua agama memiliki nilai-nilai religius di dalamnya dengan cara melihat kenyataan fakta yang terjadi apabila pribadi diri orang tersebut melakukan kegiatan. Selain itu dimensi ini melihat kenyataan akhir sebagai tujuan untuk menuju Tuhan dan mencakup komunikasi perasaan yang dialami oleh orang maupun suatu kelompok.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, menjelaskan bahwasanya agama memiliki prinsip dasar sebagai ilmu pengetahuan yang akan dipelajari oleh individu, serta tradisi yang boleh dijalankan maupun tidak boleh dijalankan dan kitab suci sebagai pedoman acuan.
- e. Dimensi Konsekuensi, dimensi ini lebih kepada mengidentifikasi akibat-akibat menjalankan keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman menjalankan perintah keagamaan, dan ilmu pengetahuan atau wawasan seseorang dari hari menuju hari.

Dengan melihat konsep religiusitas menurut sudut pandang oleh Glock dan Stark, tidak sepenuhnya sama memang dengan konsep syariat islam, maka dimensi keyakinan di dalam islam memiliki nama yaitu akidah, yang mana hal ini mengukur seberapa tinggi keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agama Islam. Lebih tepatnya mencakup keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada hari kiamat, serta keimanan kepada qadha dan qadar. Sedangkan masalah praktik agama dalam islam dinamakan dengan syari'ah, yang menekankan kepada umat muslim mengenai tingkat kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan sebagaimana diatur oleh agama islam. Islam menamakan dimensi pengamalan adalah sebagai akhlaq, yaitu perilaku seseorang terhadap diri sendiri, keluarga, teman dan organisasi, sehingga saling berkaitan dan mempengaruhi.

Agama Islam menjelaskan, salah satu karunia dari Allah adalah berupa seorang anak, oleh karenanya anak menjadi amanah bagi orangtua kemudian kelak nanti akan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ruang lingkup keluarga, tanggung jawab orang tua meliputi pertumbuhan anak, perkembangan anak dan kesempurnaan pribadi anak. Hal ini dimaksudkan adalah supaya sang anak memiliki pribadi yang matang dan siap di masa depan. Kemudian kalau melihat sudut pandang secara umum, inti dari tanggung jawab orangtua itu adalah lebih terletak kepada memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi

anak-anak di dalam rumah tangga, baik meliputi hal khusus seperti agama dan hal umum seperti ekonomi, hukum dan sosial. Keluarga sejatinya merupakan unsur pertama bagi anak sebagai dasar dalam pendidikan. Karena sekali lagi peran keluarga adalah sebagai penentu masa depan anak.

Menurut Ayub al-Qurasyi dalam riwayat al-Baihaqi terdapat tiga tugas utama orangtua sebagai keluarga dalam menentukan masa depan seorang anak, tiga tugas utama tersebut adalah:

- a. Keluarga bertanggung jawab akan dasar agama si anak, hal ini dapat berupa keyakinan akan kedaiman yang akan didapat, menghilangkan segala bentuk kemaksiatan, sehingga menciptakan kasih sayang.
- b. Keluarga menjadi perantara dalam memantau pendidikan anak.
- c. Keluarga harus memperhatikan kebutuhan akhlaq sebagai penunjang setelah terciptanya keimanan.

Maulana Maududi menjelaskan dalam bukunya Riba, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafi'i Antonio, menjelaskan bahwasannya riba adalah sumber kejahatan yang dapat merusak moral yang telah terbentuk oleh hubungan keluarga dan masyarakat. Riba akan berdampak terhadap moral yang telah tercipta dari keluarga dan masyarakat (Prasetia, 2015). Kemudian sabda Nabi Muhammad Shallahu 'allahi Wa Sallam yaitu:

علموا اولادكم واهليكم الخير وادبواهم

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka.” (H.R. Abdur Razaq dan said bin Mansur)

Hadits di atas menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga khususnya orangtua dalam mempengaruhi perkembangan anak. Dalam artian menciptakan generasi yang unggul di masa mendatang, mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan baik dari ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus secara rinci dimulai dari awal supaya tidak terjadi kerusakan.

Penelitian Putri (2013) mengatakan bahwa religiusitas keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Puspitawati (2010) menunjukkan religiusitas keluarga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Soemanto (2014). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ke empat dalam penelitian ini adalah:

H_{2a}: Faktor Religiusitas Keluarga berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba.

Islam merupakan agama yang sangat sempurna dan mengatur adab-adab secara menyeluruh termasuk dalam mengatur pergaulan pertemanan. Pergaulan sangat akan mempengaruhi kehidupan baik berupa perkataan dan perbuatan seseorang. Akibat bergaul dengan

teman yang buruk akhlaknya tentu saja akan menghasilkan dampak buruk bagi pribadi yang bersangkutan, sebaliknya apabila bergaul dengan teman yang memiliki akhlak yang baik maka tentu saja manfaat yang besar akan didapatkan. Rasulullah Shallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Said (2010) menguji hubungan pertemanan menyatakan bahwasanya jika seseorang terbiasa berkumpul dan bergaul dengan seseorang yang kesukaanya melakukan kerusakan seperti riba, maka kurang lebih seseorang itu akan terpengaruhi dan melakukan perbuatan kerusakan yang sama. Sebaliknya apabila seseorang terbiasa berkumpul dan bergaul dengan orang yang rajin ibadah, maka kurang lebih seseorang tersebut akan meniru seperti itu.

Syaikh Muhammad al-‘Utsaimîn rahimahullah menuturkan, “Jika di dalam pergaulan dengan orang-orang fasik menjadikan sebab datangnya hidayah baginya, maka tidak mengapa berteman dengannya. Engkau bisa undang dia ke rumahmu, kamu datang ke rumahnya atau kamu jalan-jalan bersamanya, dengan syarat tidak mengotori kehormatan dirimu dalam pandangan masyarakat. Betapa banyak orang-orang fasik mendapatkan hidayah dengan berteman dengan orang-orang yang baik.”

Sudah sangat jelas bahwasanya pertemanan seseorang akan memberikan pengaruh dan dampak besar dalam urusan masalah agama, sifat kepribadian, pandangan hidup, serta kebiasaan dalam aspek ekonomi, hukum dan sosial.

Penelitian Arjanggi (2011) mengatakan bahwa religiusitas teman berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Fatchurrohman (2017) menunjukkan religiusitas teman mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Pricilia (2013). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis kelima, yaitu:

H_{2b}: Faktor Religiusitas Teman berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba.

Bernard (1938) mengatakan bahwa Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih (*Define organization as a system of cooperative of two or more persons*) yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama.

Lathans (1998) mengatakan Budaya organisasi adalah norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya. Manfaat mengikuti organisasi keislaman, yaitu:

- a. Belajar sosialisasi.

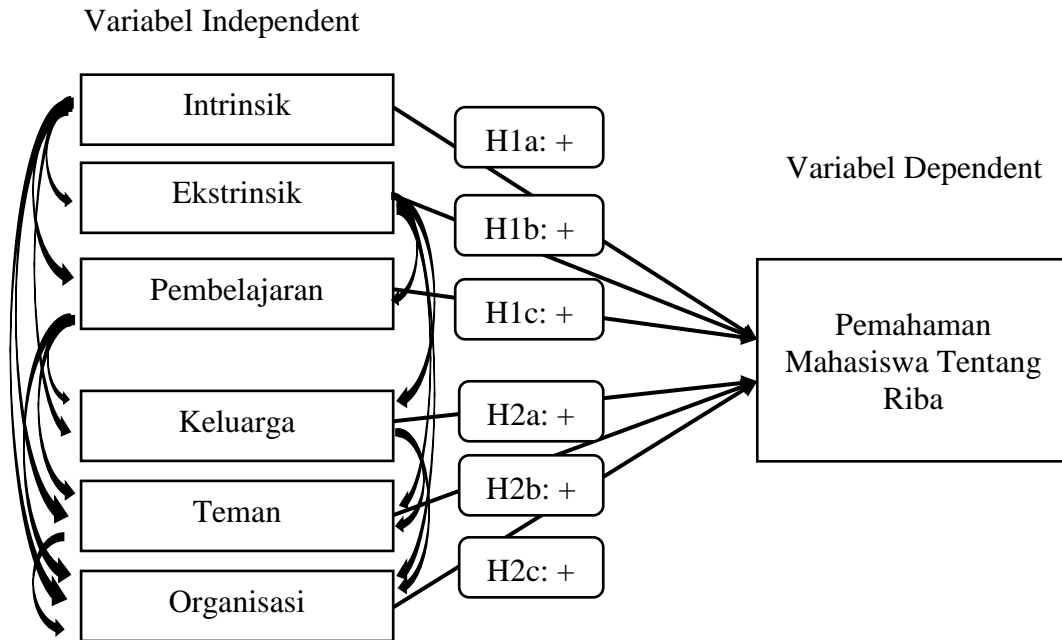
- b. Memiliki keluarga kedua.
- c. Berbagi keterampilan dengan yang lainnya.
- d. Belajar *softskill*.
- e. Memiliki kemampuan organisasi.
- f. Mempelajari pedoman hidup dengan Al-Qur'an dan sunnah.
- g. Sebagai pelengkap matakuliah agama.
- h. Tergabung dalam forum yang lebih besar.
- i. Sehat jasmani dan rohani.
- j. Mengasah jiwa sosial.
- k. Langkah awal sebagai *entrepreneur*.
- l. Menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.
- m. Mengetahui tujuan yang hakiki yaitu keseimbangan dunia dan akhirat.
- n. Menambah wawasan.
- o. Berpotensi menjadi pemimpin.

Saud (2016) di dalam penelitiannya membuktikan secara empiris bahwasanya budaya organisasi berpengaruh positif sebagai dorongan niat perilaku individual. Oleh karenanya organisasi berperan untuk mencegah tindak kecurangan dan meningkatkan produktivitas kinerja yang mana hal tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Penelitian Sulistyono (2011) mengatakan bahwa organisasi berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku. Kusnaningsih (2014) menunjukkan organisasi mempunyai pengaruh terhadap pemahaman yang kemudian memunculkan perilaku individu, begitu pula penelitian Saifullah (2016). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis terakhir keenam yakni sebagai berikut:

H_{2c}: Faktor Religiusitas Organisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang riba.

C. Model Penelitian



Gambar 2.4
Model Penelitian